

The Qur'an as Muhaymin: A Thematic Analysis of Its Social, Moral, and Scientific Superiority over Previous Scriptures

Putri Ayu Aisyah*

email: ayysssyy@gmail.com

Ma'had Aly Walindo Pekalongan, Indonesia

Ali Burhan

email: aliburhan@uingusdur.ac.id

Universitas Islam Negeri Abdur Rahman Wahid Pekalongan, Indonesia

**corresponding author*

Abstract: *This study aims to examine the superiority of the Qur'an compared to previous revealed scriptures from three main aspects: social, moral, and scientific. As the final and authentic divine scripture, the Qur'an functions not only as guidance but also as muhaymin—a guardian and confirmer of earlier revelations that have undergone alteration. Employing a library research method with a descriptive qualitative content analysis approach and thematic (maudhu'i) tafsir, this study compiles and analyzes relevant Qur'anic verses. The findings indicate that the Qur'an's superiority is both fundamental and universal. Socially, the Qur'an offers just and balanced principles for all humanity, such as equality based on piety (Q. Al-Hujurat: 13), brotherhood (ukhuwah), mutual assistance (ta'awun), and the principle of amar ma'ruf nahi munkar. Morally, the Qur'an perfects ethical teachings through comprehensive guidance, as exemplified in Q. An-Nahl: 90, which commands justice and benevolence. Scientifically, the Qur'an contains accurate indications that have been confirmed in the modern era, including stages of human creation (Q. Al-Mu'minun: 14) and the therapeutic effects of the Qur'an (Q. Al-Isra': 82), affirming its divine origin. This study concludes that the Qur'an's superiority lies in its completeness, universality, and authenticity, rendering it a relevant and credible guide for all humanity across time.*

Keywords: *Qur'an; Revealed Scriptures; Superiority of the Qur'an; Social; Moral; Scientific.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keunggulan Al-Qur'an dibandingkan kitab-kitab samawi sebelumnya dari tiga aspek utama: sosial, moral, dan ilmiah. Sebagai kitab suci terakhir yang otentik, Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman, tetapi juga muhaymin (pengawas dan pembenar) bagi ajaran-ajaran sebelumnya yang telah mengalami perubahan. Menggunakan metode library research dan pendekatan analisis isi kualitatif deskriptif dengan metode tafsir maudhu'i, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Hasilnya menunjukkan bahwa keunggulan Al-Qur'an bersifat fundamental dan universal. Secara sosial, Al-Qur'an menawarkan

prinsip-prinsip yang adil dan seimbang untuk seluruh umat manusia, seperti kesetaraan yang didasarkan pada ketaqwaan (QS. Al-Hujurat: 13), persaudaraan (ukhuwah), saling tolong-menolong (ta'awun), dan amar ma'ruf nahi mungkar. Dalam aspek moral, Al-Qur'an menyempurnakan ajaran etika dengan panduan yang komprehensif, seperti yang tercantum dalam QS. An-Nahl: 90, yang mencakup perintah keadilan dan kebajikan. Terakhir, secara ilmiah, Al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang akurat dan baru terbukti di era modern, seperti tahapan penciptaan manusia (QS. Al-Mu'minun: 14) dan efek terapeutik Al-Qur'an (QS. Al-Isra': 82), yang membuktikan keasliannya dari wahyu Ilahi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Al-Qur'an unggul karena sifatnya yang lengkap, universal, dan otentik, menjadikannya pedoman yang relevan dan kredibel bagi seluruh umat manusia sepanjang masa.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Kitab Samawi; Keunggulan Al-Qur'an; Sosial, Moral; Ilmiah.

Pendahuluan

Setiap agama memiliki kitab suci sebagai panduan hidup. Pada dasarnya, semua kitab suci berisi ajaran untuk mengesakan Allah SWT dan berbuat baik kepada sesama. Al-Qur'an, sebagai kitab suci terakhir, mengakui dan membenarkan kitab-kitab suci sebelumnya yang diturunkan kepada para rasul sebelum Nabi Muhammad SAW. Namun, seiring berjalannya waktu, keaslian kitab-kitab suci tersebut tidak terjaga, kecuali Al-Qur'an. Meskipun begitu, sebagai umat Islam saat ini, kita diperintahkan tidak hanya beriman kepada Al-Qur'an, tetapi juga kepada kitab-kitab samawi lain yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada para utusan-Nya.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Ia berperan sebagai panduan bagi umat beriman dan sebagai kriteria yang memisahkan kebenaran dari kesalahan.¹ Untuk dapat memahami secara mendalam fungsi panduan dan pembeda ini, kita harus mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Semakin serius kita mengkaji makna Al-Qur'an, semakin dalam pula pemahaman kita terhadap petunjuk dan pembeda yang terkandung di dalamnya. Namun, pemahaman ini bisa berbeda-beda, tergantung pada sudut pandang yang digunakan, yang pada gilirannya akan menghasilkan hikmah atau kebijaksanaan yang berbeda pula.

Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki kitab suci lain, yang menjadikannya sebagai kitab utama.² Berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya yang hanya berfungsi sebagai petunjuk, Al-Qur'an tidak hanya menjadi kitab petunjuk, tetapi juga memiliki nilai kemu'jizatan. Keistimewaan Al-Qur'an sangatlah luas, yang dapat ditemukan dari pengakuan Al-Qur'an itu sendiri, Hadits Nabi, serta pendapat para ulama dan ilmuwan. Oleh karena itu, seiring

¹ Muhammad Chirzin, *Kearifan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 4.

² Zakiyal Fikri, *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Gramedia, 2019), 14.

dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, keistimewaan Al-Qur'an akan terus bermunculan.³

Keistimewaan yang lain dari Al-Qur'an adalah sifatnya sebagai *muhaymin* (pengawas dan pembenar) terhadap kitab samawi sebelumnya, yakni Taurat, Injil, dan Zabur. Kitab *Khasha'is al-Qur'an al-Karim* menegaskan bahwa Taurat dan Injil telah mengalami perubahan dan penambahan, sehingga tidak lagi murni sebagaimana diturunkan pertama kali. Karena itu, Allah menurunkan Al-Qur'an yang terpelihara dari perubahan, serta menjadikannya sebagai tolok ukur kebenaran wahyu.⁴ Dalam hal ini, Al-Qur'an berfungsi membenarkan kebenaran yang masih ada dalam kitab terdahulu, sekaligus meluruskan penyimpangan yang muncul di dalamnya. Konsep ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Ma'idah ayat 48 yang menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan "*membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjadi muhaymin atasnya.*"

Kajian akademik kontemporer juga mendukung pandangan tersebut. Al-Qur'an dipahami oleh para mufassir klasik maupun modern bukan sekadar sebagai kelanjutan kitab samawi sebelumnya, tetapi juga sebagai standar normatif yang menentukan mana ajaran yang masih otentik dan mana yang telah mengalami perubahan.⁵ Demikian pula, Al-Qur'an berfungsi sebagai pelindung wahyu sebelumnya, sekaligus saksi kebenaran ajaran terdahulu yang tetap berlaku secara universal, sambil menolak elemen-elemen yang bersifat temporer atau hasil rekayasa manusia.⁶ Dengan demikian, baik sumber klasik maupun penelitian modern sepakat bahwa keistimewaan Qur'an terletak pada perannya sebagai kitab penutup yang memelihara kemurnian risalah tauhid, serta menegaskan kelebihan sosial, moral, dan ilmiahnya dibandingkan kitab samawi lain.

Mengingat hal tersebut, penelitian tentang ayat-ayat yang membahas keistimewaan Al-Qur'an menjadi sangat penting. Untuk memahami lebih dalam makna ayat-ayat yang berkaitan dengan keunggulan Al-Qur'an dari segi sosial, moral, dan ilmiah dibandingkan kitab-kitab samawi lainnya, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul "*Keunikan Al-Qur'an: Bukti Keunggulan Sosial, Moral, dan Ilmiah dibandingkan Kitab Suci Lain*".

Artikel ini menggunakan penelitian *library research* (kepuustakaan) sebagai metode utamanya, yaitu serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan data dari

³ Ibid, 15.

⁴ Fahd bin 'Abd al-Rahman bin Sulayman al-Rumi, *Khasha'is al-Qur'an al-Karim*, cet. 9 (Riyadh: Maktabat al-'Ubaykan, 1997), 194.

⁵ Fuji Nur Iman, Relationship of the Qur'an and Other Religious Scriptures: Studies on al-Muhaymin in Q.S. al-Ma'idah 48, *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, (vol. 23, no. 2, 2022), 239–257.

⁶ Aslan Çitir, The Preservation of Divine Revelations with The Qur'an as The Final Standard, *Eskiyei: Journal of Islamic Research*, 45 (2022), 205–226.

sumber-sumber pustaka.⁷ Penelitian ini merupakan studi kepustakaan, yang artinya penelitian ini mengandalkan berbagai sumber tertulis⁸ seperti kitab, buku, dan karya tulis lain yang relevan dengan topik yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis isi kualitatif deskriptif. Penulis menggunakan metode tafsir tematik (*Maudhu'i*), yaitu menggolongkan dan mengaitkan ayat-ayat dari berbagai surah Al-Qur'an yang membahas satu topik yang sama. Tujuannya adalah untuk menarik kesimpulan yang menyeluruh mengenai topik tersebut dari perspektif Al-Qur'an.⁹ Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang saling berkaitan dan membahas topik atau masalah yang sama untuk kemudian dianalisis secara mendalam.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

Dalil Kelebihan Sosial Al-Qur'an dibandingkan Kitab Samawi Lain

Al-Qur'an memiliki keunggulan yang mendasar dibandingkan kitab-kitab samawi sebelumnya, terutama dari aspek sosial, moral, dan ilmiah. Kelebihan ini didukung oleh berbagai dalil, baik dari ayat Al-Qur'an itu sendiri maupun bukti-bukti nyata yang telah terungkap seiring berjalannya waktu. Al-Qur'an membangun masyarakat yang ideal dengan prinsip-prinsip universal yang mendorong keharmonisan dan keadilan. Tidak seperti kitab suci sebelumnya yang diturunkan untuk kaum atau zaman tertentu, Al-Qur'an ditujukan untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Al-Qur'an membawa sistem sosial dan moral yang lebih menyeluruh, adil, dan universal dibandingkan kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an memiliki keunikan dalam membentuk tatanan sosial yang adil, beradab, dan berkelanjutan. Dalilnya terdapat dalam QS. Al-Hujurat: 13 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa.

Ayat diatas menekankan bahwa satu-satunya tolok ukur kemuliaan di sisi Allah bukanlah ras atau status sosial, melainkan ketakwaan. Ayat tersebut juga

⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

⁸ Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa Untuk Penelitian Tesis dan Disertasi* (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), 273.

⁹ Bahri, Samsul, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Aceh: Bandar Publishing, 2023), 79.

¹⁰ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Hadits*, (Idea Press, 2014), 46.

menegaskan bahwa semua manusia berasal dari satu asal, diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Ayat ini menunjukkan fondasi sosial Qur'an yang menekankan kesetaraan manusia, persaudaraan universal, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Penelitian kontemporer turut mendukung hal ini. Nilai-nilai Qur'an, seperti *'adl* (keadilan), *rahmah* (kasih sayang), dan *ta'awun* (tolong-menolong), menjadi fondasi perubahan sosial yang mampu menjawab tantangan modern.¹¹ Ajaran Qur'an mengenai zakat, infaq, dan distribusi kekayaan menunjukkan konsep kesejahteraan sosial yang sistematis, yang lebih komprehensif dibandingkan sistem sosial sekuler.¹² Dengan demikian, dalil kelebihan sosial Al-Qur'an terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial, sehingga mampu melahirkan masyarakat yang adil, seimbang, dan penuh solidaritas.

Al-Qur'an menetapkan prinsip-prinsip sosial yang berlaku untuk seluruh umat manusia, seperti keadilan, persamaan hak, dan larangan diskriminasi berdasarkan suku atau ras. Al-Qur'an juga memberikan panduan terperinci tentang hukum keluarga, ekonomi, dan hubungan sosial yang adil untuk semua. Al-Qur'an adalah pedoman bagi semua orang di seluruh dunia tanpa memandang ras, bangsa, atau waktu. Sedangkan kitab samawi lain, seperti Taurat, sering kali memiliki hukum yang spesifik dan terbatas untuk kaum Bani Israil. Ajaran moral dalam Injil juga lebih terfokus pada aspek spiritual pribadi, bukan pada kerangka sosial dan hukum yang komprehensif. Taurat juga ditujukan khusus untuk Bani Israil, dan kitab lainnya pun memiliki target umat dan masa yang terbatas.¹³

Prinsip-prinsip dasar hubungan sosial menurut Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Ukhwah dan Silaturrahmi

Dalam bahasa aslinya, silaturahmi (atau silaturahim) terbentuk dari kata *ṣilah* (hubungan) dan *rahm* (kandungan), yang secara umum merujuk pada kebiasaan saling berkunjung antar anggota keluarga untuk mempererat tali persaudaraan atau ukhuwah. Menurut Ibnu Manẓur, silaturahmi adalah sikap baik, penuh kasih, dan santun kepada kerabat—baik itu keluarga sedarah maupun karena pernikahan—bahkan jika mereka tinggal jauh atau pernah

¹¹ M. Djidin, *Qur'anic Values as a Foundation for Social Change in Modern Society*, *IQRO: Journal of Islamic Education*, (vol. 7, no. 2, 2022), 234–243.

¹² Dhiya Azelia B. Lubis dan Fuqarra Haqqi, *Social Welfare and the Teachings of the Qur'an: Analyzing the Interrelationship between Social Concepts and Qur'anic Values*, *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, (vol. 4, no. 1, 2022), 42–59.

¹³ Diah Ayu Rahmani, Alwizar, *I'jazul Qur'an (Mukjizat Al-Qur'an)*, *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (vol. 5, no. 2, 2024), 805.

menyakiti. Kebalikan dari silaturahmi adalah *qat'ur rahm*, yang berarti memutuskan hubungan kekerabatan.¹⁴ Namun, makna silaturahmi meluas tidak hanya untuk keluarga, tetapi juga mencakup upaya mempererat hubungan persaudaraan antar individu dan komunitas dalam masyarakat. Menurut Al-Qur'an, semua orang beriman adalah saudara. Jika ada perselisihan karena perbedaan pendapat, mukmin lain harus berperan sebagai penengah untuk mendamaikan. Nilai persaudaraan ini sangat penting untuk membangun masyarakat muslim yang kuat. Persatuan umat akan membuat Islam kuat dan dihormati, sementara perpecahan dan saling menjatuhkan akan membawa kehancuran dan bencana sosial.¹⁵ Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap mukmin dianggap bersaudara karena adanya ikatan iman yang kuat dalam hati mereka.¹⁶ Senada dengan itu, Ibnu Katsir berpendapat bahwa persaudaraan antara orang-orang beriman melarang mereka untuk saling menyakiti atau menganiaya satu sama lain.

b. Tolong Menolong

Al-Qur'an memerintahkan umatnya untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa. Perintah ini membangun fondasi masyarakat yang saling mendukung dan peduli, jauh dari individualisme. Dalam interaksi sosial, tolong-menolong adalah tindakan untuk membantu meringankan beban orang lain. Setiap manusia pasti menghadapi berbagai kesulitan dalam hidupnya, baik masalah pribadi di lingkungan keluarga hingga tantangan yang lebih besar di tingkat masyarakat atau negara. Ketika seseorang menghadapi masalah, naluri alami mereka adalah mencari bantuan dari orang lain untuk mengatasi kesulitan tersebut.¹⁷

Dalam Islam, Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk saling membantu dalam hal kebaikan dan ketakwaan. Di sisi lain, Allah melarang mereka untuk bersekutu atau tolong-menolong dalam perbuatan yang

¹⁴ Jamaluddin Muhammad ibn Mukram ibn Manzur Al-Miṣri, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), 728.

¹⁵ Muhammad Amin, Relasi Sosial dalam Al-Qur'an, *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, (vol. 1, no. 1, 2022), 37.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Dan Kesan Dari Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 598.

¹⁷ Muhammad Amin, Relasi Sosial dalam Al-Qur'an, *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, (vol. 1, no. 1, 2022), 38.

mengarah pada dosa, permusuhan, atau kejahatan. Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Inti dari ayat tersebut adalah bahwa prinsip utama dalam saling tolong-menolong adalah fokus pada objek atau tujuan pertolongan itu sendiri. Kita hanya diperbolehkan membantu dalam hal kebaikan (*al-birr*) dan ketakwaan. Sebaliknya, kita dilarang keras untuk berkolaborasi atau saling membantu dalam perbuatan yang mengarah pada dosa (*al-ism*) dan permusuhan (*'udwan*). Pada dasarnya, tujuan dari saling membantu adalah untuk menegakkan kebaikan dan mencegah segala sesuatu yang dapat merusak kehidupan dan peradaban manusia.¹⁸

c. Memerintahkan Kebaikan dan Mencegah Keburukan

Setiap masyarakat pasti menghadapi pelanggaran norma karena manusia pada dasarnya tidak luput dari kesalahan, baik besar maupun kecil. Untuk mengurangi pelanggaran dan kesalahan tersebut, Islam menawarkan pedoman yang jelas, salah satunya adalah perintah untuk menegakkan kebenaran (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi mungkar*). Allah berfirman dalam QS. Ali 'Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa setiap orang beriman memiliki tanggung jawab besar untuk mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Mengerjakan tugas ini tidaklah mudah, karena manusia memiliki karakter yang beragam sehingga membutuhkan beragam metode dan strategi untuk dibimbing ke jalan yang benar. Demikian juga dalam mencegah kemungkaran; diperlukan pengorbanan pikiran, tenaga, dan waktu yang besar. Tidak semua orang dapat melakukannya karena tergantung pada kemampuan dan kapasitas masing-masing individu. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa kewajiban mencegah kemungkaran harus disesuaikan dengan otoritas dan kapasitas seseorang dalam komunitasnya.¹⁹

Dalil Kelebihan Moral Al-Qur'an dibandingkan Kitab Samawi Lain

¹⁸ Ibid, 39.

¹⁹ Ibid, 40.

Al-Qur'an menyempurnakan ajaran moral yang ada pada kitab sebelumnya dan memberikan panduan etika yang komprehensif untuk setiap aspek kehidupan. Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip moral universal yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Ajaran ini mencakup kejujuran, keadilan, menepati janji, dan larangan berbuat zalim, yang semuanya bertujuan untuk membentuk individu dan masyarakat yang berakhlak mulia. Dalil Qur'an yang menunjukkan kelebihan moral antara lain QS. An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat ini dianggap sebagai ayat paling komprehensif tentang akhlak karena mencakup perintah berbuat adil, berbuat baik, serta larangan dari segala bentuk keburukan. Kajian akademik kontemporer menegaskan bahwa Qur'an adalah sumber etika universal. Nilai-nilai moral dalam Qur'an berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter individu dan masyarakat, mulai dari kejujuran, kesabaran, hingga tanggung jawab sosial.²⁰ Ajaran moral Qur'an seperti larangan berbohong, amanah, dan menunaikan janji memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter di era modern.²¹ Al-Qur'an tidak hanya menanamkan moral personal, tetapi juga moral publik yang mendukung terciptanya masyarakat beradab, toleran, dan berkeadilan.²²

Dengan demikian, dalil kelebihan moral Al-Qur'an terletak pada sifatnya yang menyentuh hati manusia, membentuk pribadi berakhlak mulia, serta menawarkan prinsip moral yang universal dan abadi. Inilah yang membedakan Qur'an dari kitab samawi lain, yang ajaran moralnya sebagian telah terdistorsi atau terbatas pada konteks historis tertentu.

Dalil Kelebihan Ilmiah Al-Qur'an dibandingkan Kitab Samawi Lain

Kandungan ilmiah dalam Al-Qur'an adalah salah satu keajaiban terbesar yang membedakannya dari kitab-kitab samawi lainnya. Al-Qur'an mengandung fakta-fakta ilmiah yang baru terbukti kebenarannya di zaman modern. Kitab-kitab lain tidak memiliki kandungan ilmiah yang bisa dibuktikan secara relevan

²⁰ Wahyudin, Nilai-Nilai Moral dalam Al-Qur'an sebagai Dasar Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Islam*, (vol. 11, no. 2, 2020), 145–162.

²¹ Hasanah, Relevansi Ajaran Moral Qur'an dalam Pendidikan Karakter di Era Modern, *Jurnal Studia Qur'anika*, (vol. 3, no. 1, 2021), 55–70.

²² Qodir, Abdul, Etika Sosial dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Kehidupan Masyarakat, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, (vol. 20, no. 2, 2019), 201–218.

dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern.²³ Meskipun Al-Qur'an bukanlah buku sains, banyak ayatnya yang mengisyaratkan fakta-fakta ilmiah yang baru ditemukan oleh sains modern berabad-abad kemudian.

Al-Qur'an menjelaskan tahapan-tahapan penciptaan manusia secara rinci, dari setetes air mani hingga menjadi janin yang sempurna. Tahapan ini sangat sesuai dengan ilmu embriologi modern. Pengetahuan ini tidak mungkin diketahui oleh manusia di zaman Nabi Muhammad SAW. QS. Al-Mu'minun ayat 14 menggambarkan proses tersebut:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.

Al-Qur'an juga memiliki efek terapeutik yang kini didukung oleh penelitian ilmiah. Mendengarkan lantunan ayat Al-Qur'an terbukti dapat menurunkan tingkat stres, meningkatkan kesehatan mental, dan menghasilkan gelombang alfa di otak yang berkaitan dengan kondisi relaksasi. Dalilnya terdapat dalam QS. Al-Isra' ayat 82 yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah penawar (obat) dan rahmat bagi orang-orang mukmin.

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin,

Al-Qur'an bebas dari kontradiksi, baik secara internal (antar ayatnya) maupun dengan fakta-fakta ilmiah yang sudah terbukti, berbeda dengan kitab-kitab lain yang memiliki kontradiksi atau kekeliruan ilmiah. Hal ini ditegaskan dalam QS. An-Nisa ayat 82,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ ۚ الْقُرْآنُ ۖ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan di dalamnya banyak pertentangan.

Kitab samawi lain tidak memiliki isyarat-isyarat ilmiah yang akurat dan terperinci seperti yang ada dalam Al-Qur'an. Beberapa teks dalam kitab-kitab tersebut bahkan memiliki narasi yang tidak sejalan dengan fakta ilmiah. Kitab samawi lain memiliki beberapa kontradiksi dan kekeliruan ilmiah yang disebabkan oleh intervensi dan perubahan dari manusia sepanjang sejarah.

²³ Diah Ayu Rahmani, Alwizar, I'jazul Qur'an (Mukjizat Al-Qur'an), *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (vol. 5, no. 2, 2024), 806.

Keajaiban ilmiah ini berfungsi sebagai bukti kuat bahwa Al-Qur'an bukan karangan manusia, melainkan wahyu dari Allah SWT yang Maha Mengetahui. Ini menjadikan Al-Qur'an unik dan lebih kredibel dibandingkan kitab samawi lainnya yang telah mengalami perubahan atau intervensi manusia. Al-Qur'an mencakup semua aspek kehidupan, mulai dari keyakinan, ibadah, akhlak, hingga hukum sosial. Sementara itu, kitab-kitab lain hanya berfokus pada topik tertentu, misalnya Zabur yang lebih banyak berisi pujian dan doa.²⁴

Kesimpulan

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Qur'an memiliki keunggulan fundamental dibandingkan kitab suci sebelumnya karena ajarannya yang universal dan komprehensif. Keunggulan ini terbukti dalam tiga aspek utama: *Pertama*, Keunggulan Aspek Sosial. Al-Qur'an membangun fondasi masyarakat yang ideal, adil, dan seimbang. Tidak seperti kitab suci lain yang ditujukan untuk kaum tertentu (seperti Taurat untuk Bani Israil), Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh manusia, tanpa memandang ras atau suku. Ayat seperti QS. Al-Hujurat: 13 menegaskan bahwa ketaqwaan adalah satu-satunya tolok ukur kemuliaan, bukan status sosial. Prinsip-prinsip sosialnya berlandaskan pada persaudaraan universal (*ukhuwah*), saling tolong-menolong (*ta'awun*), dan memerintahkan kebaikan serta mencegah keburukan (*amar ma'ruf nahi mungkar*). Nilai-nilai ini terbukti relevan dan mampu menjawab tantangan sosial modern. *Kedua*, Keunggulan Aspek Moral. Al-Qur'an menyempurnakan ajaran moral sebelumnya dengan memberikan panduan etika yang lengkap dan abadi. Ayat seperti QS. An-Nahl: 90 menjadi bukti bahwa Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, serta melarang segala bentuk keji dan kemungkaran. Ajaran moral ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga publik, membentuk karakter individu yang berakhlak mulia dan masyarakat yang beradab. Sifatnya yang universal membedakan Al-Qur'an dari kitab lain yang ajaran moralnya telah terdistorsi atau terbatas pada konteks sejarah tertentu.

Ketiga, Keunggulan Aspek Ilmiah. Meskipun bukan buku sains, Al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang kebenarannya baru terungkap di zaman modern. Contohnya adalah penjelasan rinci tentang tahapan penciptaan manusia (embriologi) dalam QS. Al-Mu'minun: 14, yang tidak mungkin diketahui pada masa Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Al-Qur'an juga memiliki efek terapeutik yang didukung oleh penelitian ilmiah, seperti efek menenangkan yang disebutkan dalam QS. Al-Isra': 82. Fakta bahwa Al-Qur'an tidak mengandung kontradiksi, baik secara internal maupun dengan fakta ilmiah yang sudah terbukti, membuktikan bahwa kitab ini adalah wahyu dari Allah SWT, bukan karangan manusia. Secara keseluruhan, keunggulan Al-Qur'an terletak

²⁴ Ibid, 805.

pada kelengkapan, universalitas, dan keasliannya yang tidak lekang oleh waktu, menjadikannya pedoman hidup yang kredibel dan relevan bagi seluruh umat manusia.

References

- Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa Untuk Penelitian Tesis dan Disertasi* (Jakarta: Diadit Media Press, 2011).
- Aslan Çitir, The Preservation of Divine Revelations with The Qur'an as The Final Standard, *Eskiyei: Journal of Islamic Research*, 45 (2022).
- Bahri, Samsul, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Aceh: Bandar Publishing, 2023).
- Dhiya Azelia B. Lubis dan Fuqarra Haqqi, Social Welfare and the Teachings of the Qur'an: Analyzing the Interrelationship between Social Concepts and Qur'anic Values, *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, (vol. 4, no. 1, 2022).
- Diah Ayu Rahmani, Alwizar, I'jazul Qur'an (Mukjizat Al-Qur'an), *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (vol. 5, no. 2, 2024).
- Fahd bin 'Abd al-Raḥman bin Sulayman al-Rumi, *Khaṣa'is al-Qur'an al-Karim*, cet. 9 (Riyadh: Maktabat al-'Ubaykan, 1997).
- Fuji Nur Iman, Relationship of the Qur'an and Other Religious Scriptures: Studies on al-Muḥaymin in Q.S. al-Ma'idah 48, *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, (vol. 23, no. 2, 2022).
- Hasanah, Relevansi Ajaran Moral Qur'an dalam Pendidikan Karakter di Era Modern, *Jurnal Studia Qur'anika*, (vol. 3, no. 1, 2021).
- Jamaluddin Muḥammad ibn Mukram ibn Manẓur Al-Miṣri, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990).
- M. Djidin, Qur'anic Values as a Foundation for Social Change in Modern Society, *IQRO: Journal of Islamic Education*, (vol. 7, no. 2, 2022).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Dan Kesan Dari Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Muhammad Amin, Relasi Sosial dalam Al-Qur'an, *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, (vol. 1, no. 1, 2022).
- Muhammad Chirzin, *Kearifan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013).
- Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Hadits*, (Idea Press, 2014).
- Qodir, Abdul, Etika Sosial dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Kehidupan Masyarakat, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, (vol. 20, no. 2, 2019).
- Wahyudin, Nilai-Nilai Moral dalam Al-Qur'an sebagai Dasar Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Islam*, (vol. 11, no. 2, 2020).
- Zakiyal Fikri, *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Gramedia, 2019).